

# Analisis Bunga Bank Dan Jaminan Terhadap Pengambilan Kredit Oleh Pelaku Usaha Property Di Kota Batam

Handra Tipa\*, Mortigor Afrizal, Purba, Prayogi Utomo

Universitas Putera Batam, Batam

\*handratipa@email.com

---

## Abstract

*One of the factors that become an aspect of the failure of property businesses in accessing Working Capital Loans and Investment Loans is the misunderstanding of the business actors referred to what factors are important assessments of banks in lending. This study aims to analyze the factors that influence credit taking by property businesses in Batam City. So that it will be obtained the most dominant factor that influences the debtor in making credit decisions. This study also aims to provide input to policy makers related to the progress and development of property businesses in Batam City in particular, because land ownership status in Batam is different from other regions in Indonesia. Based on data processing in the field of interest has a significant influence on the taking of credit by property businesses in the city of Batam because the credit period greatly affects the decision of property businesses who want profits in doing business or using it as capital in running the business. Guarantee is also a determining factor by property businesses in making credit decisions. The greater the collateral used in taking credit will also get greater capital, especially for businesses that can be said to be relatively small so that they have difficulty getting larger business capital as well*

**Keywords:** Property businesses; Debtor.

## Abstrak

Salah satu faktor yang menjadi salah satu aspek kegagalan bisnis properti dalam mengakses Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi adalah kesalahpahaman pelaku usaha yang merujuk pada faktor apa saja yang merupakan penilaian penting bank dalam pemberian pinjaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan kredit oleh bisnis properti di Kota Batam. Sehingga akan diperoleh faktor paling dominan yang mempengaruhi debitur dalam mengambil keputusan kredit. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan kepada pembuat kebijakan terkait dengan kemajuan dan perkembangan bisnis properti di Kota Batam khususnya, karena status kepemilikan tanah di Batam berbeda dari daerah lain di Indonesia. Berdasarkan pengolahan data di bidang minat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan kredit oleh pelaku usaha di Kota Batam karena masa kredit sangat mempengaruhi keputusan pelaku usaha properti yang menginginkan keuntungan dalam melakukan bisnis atau menggunakannya sebagai modal dalam menjalankan bisnis. Jaminan juga merupakan faktor penentu oleh bisnis properti dalam membuat keputusan kredit. Semakin besar agunan yang digunakan dalam mengambil kredit juga akan mendapatkan modal yang lebih besar, terutama untuk bisnis yang dapat dikatakan relatif kecil sehingga mereka mengalami kesulitan mendapatkan modal usaha yang lebih besar juga.

**Kata Kunci:** Bisnis Property; Debitur.

---

## 1. Pendahuluan

Berlakunya pasar regional Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sejak akhir tahun lalu, maka konsep kawasan perdagangan bebas (free trade zone) Batam dianggap sudah tidak relevan lagi. Batam akan tetap menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang istimewa, namun dengan status baru sebagai Kawasan Ekonomi Khusus, yang lebih mengarah menjadi surga investasi dan suaka pajak (tax

heaven). Konsep yang sedang disiapkan undang-undangnya ini, diperkirakan akan mendorong membanjirnya investasi ke Batam, sekaligus akan semakin menghidupkan sektor propertinya. Dalam status baru ini, orang asing juga akan dipermudah untuk memiliki properti di Batam, yang bisa dijadikan sebagai jaminan usaha. Kebijakan ini diperkirakan akan mendorong semakin banyak orang Singapura dan Malaysia yang berminat memiliki

apartemen atau rumah di Batam, selain tentunya masyarakat Indonesia. Terletak di segitiga emas pertumbuhan ekonomi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), harga properti Batam dinilai paling kompetitif dibandingkan di Singapura dan Kualalumpur yang harganya sudah gila-gilaan.

Hal ini akan mendorong banyak pembisnis ASEAN untuk lebih memilih beli apartemen, rumah, atau pun kantor di Batam daripada di 2 kota lain. Toh, dari dermaga Batam Center, hanya perlu 45 menit-1,5 jam untuk mencapai Singapura dan Johor Bahru. Infrastruktur di Batam juga semakin lengkap. Survei harga properti residensial yang dilakukan Bank Indonesia (BI) menunjukkan Batam merupakan kota paling prospektif dalam bisnis properti di Indonesia. Kenaikan rata-rata harga properti di Batam mencapai 16,84% dibanding tahun sebelumnya. Angka itu tertinggi di Indonesia, di saat kota-kota lain pergerakan harga rumah hanya naik kecil saja. Prediksi ini akan membuat Batam kota yang paling banyak dilirik oleh para investor properti di tahun 2017. Selain itu, pasca program pemerintah tax amnesty, maka banyak dana yang diperkirakan masuk ke properti. Salah satu kota yang paling menarik untuk investasi adalah Batam. Bank merupakan salah satu tulang punggung penting dalam pembangunan nasional. Dalam kerangka perbankan nasional, seperti tertuang di dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API), bank diharapkan untuk berperan serta dalam mendorong pembangunan seluruh sector usaha dengan memberikan akses finansial kepada mereka.

Namun dalam proses penyalurannya, Bank yang di tugaskan menyalurkan Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi khususnya pada di daerah banyak mengalami berbagai permasalahan seperti, tidak semua bank pelaksana memiliki kantor atau outlet yang mudah dijangkau, banyak petugas Bank yang sering meminta agunan tambahan yang berlebihan, biaya transaksi kredit masih dianggap terlalu tinggi terutama untuk kredit dengan pinjaman kecil, ketidaksiapan pelaku usaha untuk memenuhi persyaratan teknis perbankan, bunga kredit KMK dan KI masih dianggap terlalu tinggi, rendahnya peran serta aparat pemerintah dalam menyiapkan calon debitur. Faktor-faktor lainnya yang mungkin berpengaruh pada keputusan pengambilan kredit seperti lamanya usaha, tingkat pendidikan pelaku usaha, kedekatan dengan lokasi usaha, juga tingkat keuntungan usaha. Berbagai faktor tersebut masih sangat terbuka untuk diteliti dengan harapan dapat diketahui faktor yang dominan sehingga menjadi masukan pihak perbankan dalam penyaluran

kreditnya. Selanjutnya edukasi kepada calon nasabah diperlukan karena sangat disayangkan apabila produk-produk kredit perbankan yang sudah didesain pro pelaku usaha kurang dapat diketahui dengan jelas padahal jika dapat tersalur akan sangat membantu kebutuhan modal mereka.

Menurut (Kasmir, 2012) tujuan diadakan penilaian kredit adalah: (1) Keamanan kredit (*safety*) artinya harus benar – benar diyakini bahwa kredit tersebut dapat dilunasi; (2) Terarahnya tujuan penggunaan kredit (*suitability*) artinya bahwa kredit yang digunakan sejalan dengan kepentingan masyarakat atau sekurangnya - kurangnya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku; (3) Menguntungkan (*profitable*) baik bagi pemberi pinjaman sendiri yang berupa penghasilan bunga maupun bagi nasabah atau pengusaha kecil yaitu berupa keuntungan dan berkembangnya usaha. Keputusan pemberian kredit dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh permintaan kredit dapat dipercaya.

Salah satu faktor yang menjadi aspek gagalnya para pelaku usaha sector properti dalam mengakses dana Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi adalah ketidakpahaman para pelaku usaha akan faktor-faktor apa saja yang menjadi penilaian penting perbankan dalam menyalurkan kredit, untuk itu diperlukan suatu penelitian yang khusus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan kredit oleh pelaku usaha property pada perbankan Kota Batam.

## 2. Kajian Literatur

### 2.1 Pemberdayaan Sektor Usaha

Membangun perekonomian nasional tak bisa dilepaskan dari menumbuhkan dan memberdayakan seluruh sector usaha yang ada di masyarakat, antara lain adalah menumbuhkan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan. Pengembangan usaha juga harus berbasis potensi daerah, berorientasi pasar, penyelenggaraan dan pengendaliannya secara terpadu. Dengan prinsip tersebut diharapkan dapat meningkatkan peran seluruh sector dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan.

Dalam rangka pemberdayaan tersebut, Pemerintah Pusat melalui Pemerintah Daerah diamanatkan untuk menumbuhkan iklim usaha yang meliputi aspek pendanaan, sarana prasarana, informasi usaha, kemitraan, perijinan, kesempatan berusaha, promosi dagang, dan dukungan kelembagaan. Pada aspek pendanaan, penumbuhan iklim usaha ditunjukkan untuk:

- (1) Memperluas sumber pendanaan dan memfasilitasi seluruh sector usaha untuk dapat mengakses kredit perbankan dan lembaga keuangan bukan bank;
- (2) Memperbanyak lembaga pembiayaan dan memperluas jaringannya sehingga dapat diakses oleh seluruh pelaku usaha;
- (3) Memberikan kemudahan dalam memperoleh pendanaan secara cepat, tepat, murah, dan tidak diskriminatif dalam pelayanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan;
- (4) Membantu para pelaku usaha untuk mendapatkan pembiayaan dan jasa atau produk keuangan lainnya yang disediakan oleh perbankan dan lembaga keuangan bukan bank, baik yang menggunakan system konvensional maupun sistem syariah dengan jaminan yang disediakan oleh Pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut diatastersebut diatas, khususnya pada aspek pendanaan, pelaku usaha seharusnya sangat terdukung karena berbagai fasilitas dan kemudahan yang diamanatkan dalam undang-undang. Namun demikian masalah pendanaan bagi seluruh sector usaha tetap saja mengalami kendala baik dari sisi perbankan maupun pelaku usaha. Dari sisi perbankan masih banyak bank yang kurang berpengalaman berhubungan dengan debitur usaha property, juga alokasi tenaga yang terbatas pada sektor ini karena sektor property dianggap kurang efisien dan beresiko tinggi, khususnya di Kota Batam. Sedangkan dari sisi pelaku usaha kendala terjadi karena biaya transaksi tinggi dan kurang efisien, pengelolaan administrasi keuangan dan legalitas masih lemah, dan kurang memiliki kekayaan yang dapat dipakai sebagai jaminan. Kelemahan klasik dalam hal akses pada pihak perbankan tersebut harus terus diupayakan pemecahannya agar bank sebagai lembaga pembiayaan dapat berperan optimal dalam pemberdayaan seluruh sector usaha. Namun peningkatan akses tersebut juga menuntut peningkatan kemampuan manajerial pelaku usaha terutama dalam aspek administrasi keuangan pada khususnya

#### 2.1.1 Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi

Kredit modal kerja adalah fasilitas kredit jangka pendek yang diberikan kepada calon peminjam dalam bentuk mata uang rupiah maupun valuta asing sebagai kebutuhan modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha, dimana kredit modal kerja ini memiliki jangka waktu yang terhitung pendek, yaitu maksimal satu tahun.

Kredit investasi adalah merupakan kredit Bank jangka panjang (artinya : lebih dari satu tahun saat jatuh tempo). Dipergunakan untuk

membiayai pengadaan fix asset (pendukung operasional usaha); proyek; trial RND yang pembebanannya di accrued (di distribusikan) dalam lebih dari satu tahun. Pencairan sekaligus dalam jumlah yang di minta, dan pelunasan bertahap periodik (umumnya bulanan), dasar pembebanan bunga per periodik angsuran serara flat atau menurun tergantung perjanjian.

#### 2.1.2 Prinsip dan Proses Kredit

Proses pemberian kredit kepada debitur dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan tujuan agar penggunaan dana sesuai dengan peruntukannya atau tepat sasaran. Meskipun produk kredit bagi bank adalah sumber pendapatan, tetapi proses penyalurannya harus dalam koridor aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Pemberian kredit oleh bank pada dasarnya akan memberikan manfaat pada 3 pihak yaitu (Taswan, 2010): (1) Bagi bank, dapat digunakan sebagai sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank; (2) Bagi debitur, dapat digunakan untuk memperlancar usaha; (3) Bagi masyarakat, mampu menggerakkan perekonomian masyarakat sehingga menyerap tenaga kerja dan pada akhirnya mensejahterakan masyarakat.

Dalam proses kredit setiap debitur mengharapkan kebutuhan modalnya dapat terpenuhi dalam waktu yang dikehendaki, dengan prosedur yang mudah dan biaya yang murah. Sementara bank mengharapkan dapat memenuhi kebutuhan tersebut tetapi dengan persyaratan dan prosedur tertentu untuk dapat memberikan keuntungan dan juga keamanan atas dana yang dipinjamkan (Gandhiar & Nova, 2013).

Oleh sebab itu analisis pemberian kredit dilakukan oleh bank dengan tujuan beberapa hal, antara lain memperoleh keyakinan bahwa debitur beritikad baik, mampu mengembalikan dana, dan sanggup membayar utang dengan mencairkan jaminannya. Persyaratan dan prosedur ini menjadi parameter yang harus dipenuhi, sementara pelaku UKM tidak selalu dapat memenuhi (Malik & Tajuddin, 2008).

#### 2.1.3 Faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh Bank dalam Pemberian Kredit

Faktor-faktor yang dinilai oleh bank dalam proses pemberian kredit oleh perbankan biasanya diatur dalam pedoman tertentu untuk menilai apakah sebuah usaha layak atau tidak untuk dibiayai. Meskipun setiap bank memiliki pedoman dalam pemberian kredit, akan tetapi pada prinsipnya pedoman yang bersifat umum adalah Prinsip 5C, yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Taswan, 2010):

- (1) *Character*, debitur yang baik memiliki tingkat kejujuran dan integritas yang tinggi untuk memenuhi kewajibannya;
- (2) *Capacity*, menyangkut kemampuan debitur untuk melunasi kreditnya. Penilaian dapat dilihat dari jenis usaha, cash flow, dan kapasitas debitur melakukan perjanjian kredit dan melunasinya;
- (3) *Capital*, menyangkut modal yang dimiliki. Semakin besar modal sendiri, maka semakin tangguh menghadapi risiko yang akan dihadapi;
- (4) *Collateral*, merupakan jaminan debitur atas kredit yang diterimanya. Jaminan dibutuhkan bank sebagai pengaman dari kemungkinan risiko terburuk yaitu tidak terbayarnya utang;
- (5) *Condition*, yang dimaksud adalah kondisi makro yang mempengaruhi usaha debitur.

Prinsip 5C di atas menjadi prinsip dasar akan tetapi jika bank hanya mengacu pada ketentuan ini maka akan banyak usaha yang dinilai tidak layak. Sebagaimana kita ketahui bahwa pelaku usaha memiliki kelemahan dalam hal jaminan (*collateral*) dan juga modal (*capital*). Oleh sebab itu diperlukan pendekatan-pendekatan lain dalam menilai kelayakan usaha. Dari kisah sukses para pelaku usaha yang diteliti oleh Bank Indonesia mengungkapkan setidaknya ada lima kategori yang menunjukkan apakah pelaku usaha dinilai layak oleh bank yaitu: karakter pengusaha, komitmen pada usaha, peran sosial, upaya mengamankan risiko bisnis, dan cara mengelola uang (Bank Indonesia, 2016).

#### 2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Kredit

Banyak hal yang dipertimbangkan oleh pelaku usaha ketika membutuhkan modal bagi pengembangan usahanya. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan studi literatur yang dilakukan beberapa faktor yang diduga memberi pengaruh pada pelaku usaha dalam pengambilan keputusan kredit (Zahro & Inazatus, 2010) adalah sebagai berikut:

- (1) Suku bunga. Dari sisi pihak bank, suku bunga adalah harga yang ditawarkan atas dana yang akan dikucurkan ke debitur. Tak heran jika suku bunga menjadi variabel utama yang biasanya ditanyakan oleh calon debitur. Suku bunga yang murah tentu saja menjadi pilihan, di samping faktor lainnya. Namun calon debitur harus teliti karena suku bunga yang sama apabila sistem perhitungannya beda, maka kewajiban yang harus dibayarkan menjadi berbeda. Hal-hal yang terkait dengan suku bunga antara lain adalah: jangka waktu kredit, sistem angsuran, down payments, dan biaya-biaya yang harus ditanggung oleh debitur;

- (2) Faktor jaminan yang dimiliki calon debitur sangat penting bagi bank dan menjadi hal yang mempengaruhi layak tidaknya kredit. Ketika debitur sadar bahwa jaminan menjadi ketentuan dalam proses kredit, maka debitur dapat menilai apakah dirinya *bankable* atau belum. Sementara bagi debitur yang memiliki jaminan yang cukup berharga maka prosentase kredit yang dapat dicairkan atas jaminan akan mempengaruhi pengambilan kredit (*loan to value*). Di samping mempertimbangkan keamanan atas aset yang menjadi jaminan kredit.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 1:

Suku Bunga berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit oleh pelaku usaha *property* di Kota Batam.

Hipotesis 2:

Jaminan berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit oleh pelaku pelaku usaha *property* di Kota Batam.

Hipotesis 3:

Suku Bunga dan Jaminan berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit oleh pelaku pelaku usaha *property* di Kota Batam.

### 3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha *property* yang berdomisili di Kota Batam. Oleh karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti maka penelitian ini hanya akan mengambil responden dari sebagian populasi yang ada, dengan metode non probability sampling secara purposive sampling (Wiyono & Gendro, 2011). Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah pengusaha *property* yang berdomisili di Kota Batam dan mengambil kredit. Sampel dalam penelitian ini adalah debitur bank di Kota Batam, yang mewakili beberapa bank pengambilan Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi yang ada di kota Batam. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan studi literatur yang dilakukan beberapa faktor yang diduga memberi pengaruh pada pelaku usaha *property* dalam pengambilan keputusan kredit (Zahro & Inazatus, 2010) diantaranya sebagai berikut:

- (1) Suku bunga. Dari sisi pihak bank, suku bunga adalah harga yang ditawarkan atas dana yang akan dikucurkan ke debitur. Tak heran jika suku bunga menjadi variabel utama yang biasanya ditanyakan oleh calon debitur. Suku bunga yang murah tentu saja menjadi pilihan, di samping faktor lainnya. Namun calon debitur harus teliti karena

suku bunga yang sama apabila sistem perhitungannya beda, maka kewajiban yang harus dibayarkan menjadi berbeda. Hal-hal yang terkait dengan suku bunga antara lain adalah: jangka waktu kredit, sistem angsuran, *down payments*, dan biaya-biaya yang harus ditanggung oleh debitur;

- (2) Faktor jaminan yang dimiliki calon debitur sangat penting bagi bank dan menjadi hal yang mempengaruhi layak tidaknya kredit. Ketika debitur sadar bahwa jaminan menjadi ketentuan dalam proses kredit, maka debitur dapat menilai apakah dirinya bankable atau belum. Sementara bagi debitur yang memiliki jaminan yang cukup berharga maka prosentase kredit yang dapat dicairkan atas jaminan akan mempengaruhi pengambilan kredit (*loan to value*). Di samping mempertimbangkan keamanan atas aset yang menjadi jaminan kredit.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data dilapangan bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan kredit oleh pelaku usaha *property* di kota batam karena jangka waktu kredit sangat mempengaruhi keputusan pelaku usaha *property* yang menginginkan keuntungan dalam melakukan usahakan atau menggunakan nya sebagai modal dalam menjalankan usaha. Namun calon debitur atau pelaku usaha *property* harus teliti karena suku bunga yang sama apabila sistem perhitungannya beda, maka kewajiban yang harus dibayarkan menjadi berbeda. Hal-hal yang terkait dengan suku bunga antara lain adalah: jangka waktu kredit, sistem angsuran, *down payments*, dan biaya-biaya yang harus ditanggung oleh debitur karena sangat mempengaruhi keuntungan yang di dapatkan oleh pelaku usaha apalagi persaingan di kota batam sendiri yang mempunyai banyak pelaku usaha *property* yang memberikan persaingan harga *property*. Walaupun batam merupakan salah satu kota yang bisa di bilang banyak menggunakan *property*. Berdasarkan hasil uji statistic juga di dapatkan kalau suku bunga signifikan terhadap pengambilan kredit oleh pelaku usaha di kota batam dan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya "Analisis faktor yang mempengaruhi pengambilan kredit oleh pelaku UKM pada debitur di kota batam" (Efriyenti Dian & Syukrina Viola, 2016).

Jaminan juga merupakan menjadi faktor penentu oleh pelaku usaha *property* dalam mengambil keputusan kredit. Semakin besar jaminan yang digunakan dalam mengambil kredit akan mendapatkan modal juga yang semakin besar, apalagi bagi pelaku usaha yang bisa dikatakan relatif masih kecil sehingga mengalami kesulitan untuk mendapatkan

modal usaha yang lebih besar juga. Dan berdasarkan hasil survei di lapangan banyak pelaku usaha mengami kesulitan dalam usaha mendapatkan kredit sebagai penambahan modal untuk bisa lebih besar. Jaminan menjadi ketentuan dalam proses kredit, maka debitur dapat menilai apakah dirinya bank atau belum. Sementara bagi debitur yang memiliki jaminan yang cukup berharga maka presentase kredit yang dapat dicairkan atas jaminan akan mempengaruhi pengambilan kredit (*loan to value*). Jaminan Berdasarkan hasil statistik juga menunjukkan kl jaminan merukan hal yang sangat diperlukan dalam mengambil kredit.

#### 5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

- (1) Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit oleh pelaku usaha *property* di Kota Batam. Dan bisa menjadi pertimbangan bagi pelaku usaha *property* di batam;
- (2) Jaminan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit oleh pelaku usaha *property* di Kota Batam;
- (3) Suku Bunga dan Jaminan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit oleh pelaku usaha *property* di Kota Batam.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah Untuk para pelaku usaha *property* di kota batam harus jeli dalam melihat peluang dalam melakukan mengambil sebuah kredit karena akan mempengaruhi pendapatan usaha itu sendiri terutama bunga bank yang selalu mengalami flutuasi dari tahun ketahun

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih sebesar besarnya kepada Kemenristek DIKTI yang telah memsponsori penelitian ini sehingga bisa terlaksana dengan baik. Selajutnya ucapan terimakasih kepada Universitas putera batam yang telah mensupport kami sebagai peneliti agar berjalan dengan baik dan memfasilitasi dalam proses pembuatan penelitian ini serta kepada seluruh komponen yang terkait dan yang ikut membantu penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

#### Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. (2016). Peraturan Bank Indonesia tentang usaha mikro, kecil, dan menengah.
- Efriyenti Dian, & Syukrina Viola. (2016). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KREDIT PELAKU UKM PADA DEBITUR BPR KOTA BATAM.
- Gandhiar, & Nova. (2013). Peran Kredit BPR Bank Pasar Pada Perkembangan UMKM Di Kota Pontianak. *Curvanomic, Vol 2*.

- Kasmir. (2012). *Dasar Dasar Perbankan*. Raja Grafindo Persada.
- Malik, & Tajuddin. (2008). Pengaruh Pemberian Kredit Kepada Sektor Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Sulawesi Selatan. *STIELPI*, vol 5, 65–75.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik & Aplikasi* (Edisi II). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Wiyono, & Gendro. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS dan SmartPLS*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan STIM YKPN.
- Zahro, & Inazatuz, B. (2010). *Peranan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Lkms) Serta Pengaruhnya Terhadap Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umk) Sebagai Penggerak Perekonomian Di Indonesia*. Surabaya: FEB Universitas Airlangga.